MANAJEMEN KEUANGAN GEREJA PERSPEKTIF AKUNTABILITAS VERTIKAL DAN HORISONTAL DI GKPB GALANG NING SABDA BADUNG

I Wayan Susrama[1], Ni L.P. Suarmi Sri Patni[2], I Made Darmayasa[3]

[1,2,3] Program Studi S1 Manajemen,
Fakultas Bisnis, Pariwisata, Pendidikan dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura,
Jl. Raya Padang Luwih Tegaljaya Dalung Kuta Utara, Bali, Indonesia
Email: wayansusrama@undhirabali.ac.id[1]; putupatni@undhirabali.ac.id[2];
darmayasa@undhirabali.ac.id[3]

ABSTRAK

Penerapan prinsip akuntabilitas dalam organisasi gereja sangat penting untuk menjamin pertanggungjawaban pengelolaan keuangan lembaga yang jujur, transparan dan berintegritas. Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi akuntabilitas secara vertikal dan horisontal berdasarkan dimensi transparansi, konsekwensi, pengendalian, responsibilitas dan responsivitas di Gereja Galang Ning Sabda Cica-Badung. Metode studi menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan interpretif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, studi dokumentasi dan wawancara kepada para informan seperti : Pendeta selaku Ketua Jemaat, Bendahara dan Anggota serta Tokoh Jemaat. Penelitian ini mengungkapkan hasil bahwa Akuntabilitas pengelolaan keuangan Gereja Galang Ning Sabda Cica-Badung secara Vertikal sudah dilakukan melalui pengelolaan keuangan dengan takut akan Tuhan, Jujur dan bertanggung jawab dimana penggunaan anggaran selalu beroreantasi pada azas kemanfaatan dan mendukung program Tri Panggilan Gereja yaitu : Persekutuan, Kesaksian dan Pelayanan yang dibuktikan dengan tidak adanya penyimpangan dalam penggunaan keuangan Jemaat dalam bentuk tindakan *fraud* yang merugikan Lembaga. Sedangkan Akuntabilitas Horizontal diimplementasikan melalui pertanggungjawaban Keuangan Jemaat oleh Bendahara Jemaat GKPB Galang Ning Sabda Cica kepada seluruh Anggota Jemaat dan juga Lembaga Mitra Gereja melalui Warta Keuangan Mingguan, Laporan Penerimaan dan Pengeluaran Keuangan Bulanan dan Tahunan, Laporan Realisasi Anggaran Tahunan, Laporan phisik Kas dan Bank Bulanan serta Laporan Tahunan Inventaris Jemaat. Untuk lebih memaksimalkan Kinerja Sistem Keuangan Jemaat secara terintegrasi, GKPB Galang Ning Sabda perlu mengadopsi aplikasi keuangan berbasis software bagi organisasi nirlaba dengan implementasi ISAK 35 sebagai jawaban atas beberapa keterbatasan aplikasi EXEL yang saat ini diterapkan.

Kata kunci **:** manajemen keuangan gereja, akuntabilitas vertikal dan horisontal. transparansi, responsibilitas, responsivitas.

1. Pendahuluan

Fenomena meningkatnya jumlah kasus penyalahgunaan keuangan dan berbagai skandal moral tidak terpuji dalam organisasi keagamaan termasuk didalamnya organisasi gereja disebabkan oleh lemahnya sistem manajemen organiasi dalam hal pertanggungjawaban publik serta rendahnya integritas para pengerja dalam pengelolaan keuangan gereja (Wibowo & Heru, 2017). Berbagai skandal pengelolaan keuangan berupa korupsi dana bantuan sosial dan hibah pemerintah (Prima & Zain, 2021) kasus penggelapan dan korupsi dana gereja untuk

kepentingan pribadi pengurus gereja (Sliwalima, 2021) kasus pemalsuan data transaksi keuangan, kasus penyalahgunaan wewenang adalah contoh buruk praktek pengelolaan keuangan gereja sebagai indikasi bahwa pengelola keuangan tidak lagi takut secara vertikal kepada Tuhan dan juga kepada jemaat secara horisontal. Akumulasi berbagai skandal pengelolaan yang buruk menyebabkan timbulnya krisis kepercayaan warga jemaat terhadap pengurus gereja dan menimbulkan disharmoni antar warga gereja dan juga antar pengurus gereja dengan jemaat gereja. Hal seperti ini tentu sangat tidak menguntungkan bagi misi kesaksian gereja yang seharusnya membangun suasana damai sejahtera namun justru menjadi sumber malapetaka bagi esensi kesaksian kekristenan pada umumnya dan sekaligus juga merendahkan martabat fungsionaris dan organisasi gereja pada khususnya.

Organisasi gereja sebagai salah satu organisasi non profit dalam menjalankan fungsi manajemen keuangan gereja perlu memahami tanggungjawab vertikal dan horizontal gereja sehingga model pertanggungjawaban keuangan yang diterapkan akan dapat meminimalkan potensi munculnya berbagai persoalan sosial dari berbagai dimensi dinamika organisasi yang tidak sehat. Akuntabilitas merupakan suatu wujud pertanggungjawaban organisasi ataupun seseorang dalam mengelola sumber daya yang telah diberikan atau yang dikuasai dalam rangka pencapaian tujuan melalui suatu media yang berupa laporan akuntabilitas kinerja secara periodik (Jasmin dan Luther, 2010). Selanjutnya dari sudut pandang lainnya akuntabilitas dinyatakan sebagai salah satu pelaksanaan *good governance* yang harus dicermati oleh setiap organisasi agar dipercaya para pihak yang berkepentingan atau *stakeholder* (Mardiasmo 2009). Dengan demikian akuntabilitas tidak hanya terbatas pada pertanggungjawaban atas sesuatu yang diserahterimakan antara dua pihak, namun juga mengikat dengan pihak lain baik secara individu maupun kelompok yang memprioritaskan pada aspek sosial dan moral.

Koppel (2005) mengungkapkan setidaknya ada 5 dimensi bentuk akuntabilitas yaitu : **1)dimensi transparansi** merupakan suatu tindakan memberi informasi keuangan yang terbuka dan jujur pada para pihak yang berkepentingan, **2)dimensi pertanggungjawaban** merupakan suatu bentuk tindakan kesanggupan menghadapi segala bentuk konsekwensi dari suatu aktivitas organisasi, **3)dimensi pengendalian** merupakan dimensi yang dibangun atas kombinasi transparansi dan pertangungjawaban, **4) dimensi responsibilitas** merupakan tindakan sejauh mana kepatuhan terhadap regulasi, norma dan hukum yang berlaku serta **5) dimensi responsivitas** merupakan suatu tindakan sejauh mana manajemen organisasi dapat merespon segala kebutuhan komunitas atau masyarakat.

Akuntabilitas dibedakan dua macam yaitu : akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horisontal (Mardiasmo, 2009). Pada organisasi gereja , akuntabilitas vertical merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada Tuhan. Sedangkan akuntabilitas horisontal merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada jemaat atau partner gereja yang lain. Dalam sudut pandang yang lain akuntabilitas vertikal merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban organisasi kepada level tingkatan diatasnya, sedangkan akuntabilitas horisontal merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban organisasi pada masyarakat (Dixon *et al*,2006).

Manajemen keuangan gereja atau dalam perspektif Iman Kristen adalah menemukan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang sesuai dengan Firman Allah (Candrawati, 2021) dikategorikan sebagai aktivitas keuangan organisasi nirlaba karena memperoleh sumber pendanaan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai

aktivitas operasinya dari persembahan warga jemaat, donasi dari perorangan dan juga dari NGO serta dana hibah dari pemerintah. Manajemen keuangan gereja selain secara vertikal mengharuskan pertanggungjawaban pada Tuhan yang empunya gereja juga pada induk organisasi bagi gereja lokal yang berbentuk Sinodal. Sedangkan akuntabilitas horisontal mengharuskan para pengurus gereja memberi laporan pertanggungjawaban pada anggota jemaat dan juga para Lembaga partner yang menjalin Kerjasama dengan gereja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi manajemen keuangan dalam persfektif akuntabilitas vertikal dan horisontal pada Gereja Kristen Protestan di Bali atau disingkat (GKPB) Jemaat Galang Ning Sabda Cica-Badung yang mana saat ini memiliki jumlah anggota jemaat sebanyak 172 orang, merupakan salah satu jemaat dari Sinode Gereja Kristen Protestan di Bali yang berkantor Pusat di Jalan Raya Kapal No. 20 Mengwi-Badung. Selama 12 tahun menjadi anggota jemaat dan aktif dalam kegiatan gereja, pada setiap rapat jemaat tahunan dalam proses evaluasi program jemaat dan pelaporan keuangan, Pendeta Jemaat selaku Ketua Majelis Jemaat selalu menekankan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dan benar, jujur serta dibangun diatas landasan takut akan Tuhan dalam rangka mewujudkan visi gereja menjadi berkat dan terang bangsa-bangsa serta misi mejadi gereja yang membawa keadilan. Lebih dari itu sejak bulan Mei 2022, GKPB Jemaat Galang Ning Sabda Cica dipercaya oleh *Faith Familiy Church* Australia untuk mengelola penyaluran dana bergulir berupa pinjaman lunak bagi warga jemaat yang membutuhkan akses pendanaan dengan skema angsuran lunak. Kepercayaan pihak FFC Australia ini tentu merupakan tantangan akuntabilitas bagi Gereja Galang Ning Sabda untuk dapat terus mempertahankan keberlangsungan program, yang mana dalam prospek yang lebih luas pihak FFC Australia juga akan menjangkau penyaluran bagi warga diluar Jemaat GNS-Cica.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretif dengan fokus pada studi untuk mengetahui implementasi aspek akuntabilitas vertikal dan horisontal manajemen keuangan gereja. Menggunakan metode analisa data model Miles & Huberman. Pengumpulan data dalam studi ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara kepada para informan yaitu : Pendeta, Bendahara dan juga Anggota Jemaat GKPB Galang Ning Sabda Cica-Badung. Metode penentuan sampel menggunakan purphosive sampling.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Implementasi Akuntabilitas Vertikal pada GKPB Galang Ning Sabda

Dimensi Transparansi & Kejujuran Akuntabilitas Vertikal Gereja Galang Ning Sabda Cica-Badung dalam bentuk pengelolaan Keuangan dilakukan dengan tindakan memberikan informasi yang seluas luasnya kepada warga jemaat yang berkepentingan terhadap akses informasi pengelolaan keuangan GKPB Galang Ning Sabda dalam bentuk Warta Penerimaan Keuangan Mingguan dan juga berbagai tingkatan pertanggungjawaban Majelis Jemaat. Dalam warta keuangan mingguan ini dimuat semua detail penerimaan dalam bentuk Persembahan Kolekta, Persembahan

Syukur, Persembahan Pembangunan, Aksi Diakonia dan juga Penerimaan-penerimaan dalam bentuk Kegiatan khusus dan Kepanitiaan. Kegiatan penghitungan terhadap semua bentuk Penerimaan Gereja dilakukan oleh Bendahara Jemaat bersama salah satu atau lebih Majelis Jemaat yang lain. Setelah penghitungan phisik Kas dipastikan benar kemudian dilakukan pencatatan sebagai bukti rincian penerimaan, dimana 1 copy bukti diserahkan kepada Pendeta selaku Ketua Majelis Jemaat sebagai bentuk pertanggung jawaban pengawasan.

Gambar 1
Penyerahan Dana Disaksikan Gembala

Gambar 2
Pengeluaran Dana dengan Bukti Transaksi

Gambar 3
Penghitungan Uang Persembahan oleh Bendahara Jemaat bersama Anggota Majelis Lainnya

Laporan Realisasi Anggaran Keuangan menurut Bendahara Jemaat **Diaken Ni Luh Agustina Winarti**, disampaikan dalam sebuah mekanisme Rapat Koordinasi Pelayanan Bulanan yang dihadiri oleh semua Majelis Jemaat, Pengurus Harian Kategorial PWSKJ, PBKW, PWDK, Pemuda Kristiayasa, PGSMR dan semua Koordinator Tim Pelayanan. Dalam forum ini masing-masing menyampaikan kondisi terkini terkait Keuangan Gerja dan Kategorial beserta jumlah Phisik Kas yang tersedia. Jika terdapat hal-hal yang perlu mendapat pemecahan bersama dalam salah satu kategorial atau tim pelayanan maka masing-masing anggota bisa

mempertanyakan kenapa suatu hal terjadi dan pada saat yang bersamaan diusahakan jalan keluarnya. Pengeluaran uang lebih dari Rp. 500.000 per transaksi harus mendapat persetujuan dari Majelis Jemaat secara kolektif, sedangkan pengeluaran dibawah angka tersebut Bendahara dapat langsung melakukan transaksi sepanjang pengeluaran tersebut sudah tertuang dalam Rencana Anggaran Belanja Jemaat atau hal-hal yang bersifat pengeluaran rutin. Sejauh ini belum ditemukan terjadinya *fraud* atau penyalahgunaan keuangan baik oleh Pengurus Gereja (Majelis Jemaat) maupun Pengurus Ketegorial Gereja serta Koordinator Tim Pelayanan baik dalam bentuk penggelapan maupun korupsi. Hal ini menandakan bahwa pengelolaan keuangan Gereja Galang Ning Sabda sudah dilakukan sesuai dengan dimensi Transparansi dan Kejujuran dilandasi rasa takut akan Tuhan.

VI.PERSEMBAHAN

Persembahan	Tgl	Kehadiran	Jumlah
Pers. Kolekte Minggu	29 Oktober		Rp. 1.155.000
Pers. Kotak Pembangunan	29 Oktober		Rp. 652.000
Pers. Pemb. NN	29 Oktober		Rp. 2.500.000
Pers. Pemb. Bapak Nyoman Runta A.	29 Oktober		Rp. 500.000
Pers. Syukur Bapak Nyoman Runta A.	29 Oktober		Rp. 500.000
Pers. Syukur Ibu Made Dwi Resmini	29 Oktober		Rp. 500.000
Pers. Sykur Octa	29 Oktober		Rp. 6.000
Pers. Ibadah Reformasi Gereja	31 Oktober		Rp. 373.000
TOTAL			**Rp. 6.186.000**

Gambar 4. Model Informasi Penerimaan Mingguan dalam Warta Jemaat

Hasil konfirmasi kepada beberapa sampel responden Warga Jemaat sebanyak 94,10% menyatakan yakin dan membenarkan bahwa Pengelolaan Keuangan Gereja Galang Ning Sabda sudah dilakukan secara Transpran dan penuh Kejujuran serta dilandasi takut akan Tuhan. Demikian juga ketika ditanyakan terkait tanggung jawab vertikal dalam konteks tanggung jawab Gereja lokal terhadap Gereja induk (Sinode GKPB) ternyata sebesar sebesar 94% juga menyatakan bahwa gereja sudah melakukan tanggung jawab kewajiban kepada organisasi induk sebagai bentuk komitment bahwa Gereja Galang Ning Sabda taat kepada Aturan Organisasi Gereja yang tertuang dalam bentuk Tata Gereja dan Peraturan Perbendaharaan sehingga dari fakta ini Implementasi Akuntabilitas Verttikal sudah dipenuhi oleh GKPB Galang Ning Sabda Cica-Badung. Hasil ini sekaligus mengkonfirmasi bahwa GKPB Jemaat galang Ning Sabda Cica telah melakukan dimensi responsibilitas sebagai bentuk ketaatan terhadap peraturan yang berlaku. Peraturan Perbendaharaan GKPB merupakan turunan dari Tata Gereja GKPB yang secara spesifik mengatur tentang Tata Kelola Keuangan Sinode GKPB beserta Gereja Anggota yang terafiliasi didalamnya. Peraturan Perbendaharaan GKPB mengharuskan semua gereja anggota

untuk tertib dan taat dalam melaksanakan Tata Kelola Keuangan sesuai amanat Tata Gereja dan Terang Firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab.

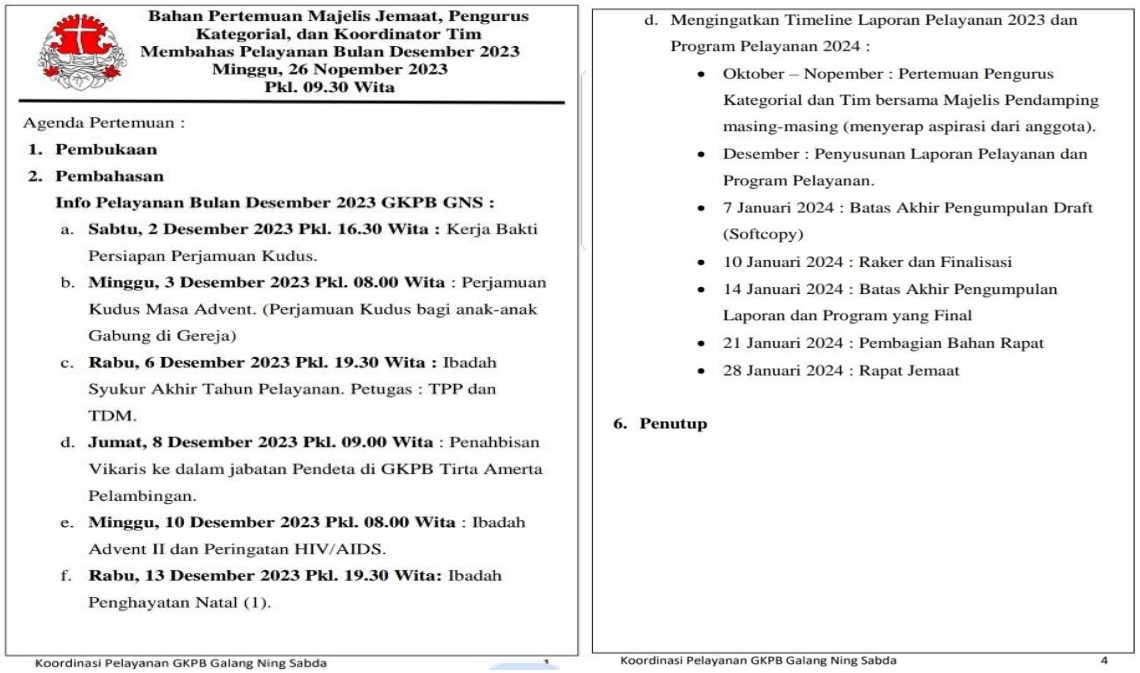

Bahan Pertemuan Majelis Jemaat, Pengurus Kategorial, dan Koordinator Tim Membahas Pelayanan Bulan Desember 2023
Minggu, 26 Nopember 2023
Pkl. 09.30 Wita

Agenda Pertemuan :

1. **Pembukaan**
2. **Pembahasan**

Info Pelayanan Bulan Desember 2023 GKPB GNS :

a. **Sabtu, 2 Desember 2023 Pkl. 16.30 Wita :** Kerja Bakti Persiapan Perjamuan Kudus.
b. **Minggu, 3 Desember 2023 Pkl. 08.00 Wita** : Perjamuan Kudus Masa Advent. (Perjamuan Kudus bagi anak-anak Gabung di Gereja)
c. **Rabu, 6 Desember 2023 Pkl. 19.30 Wita :** Ibadah Syukur Akhir Tahun Pelayanan. Petugas : TPP dan TDM.
d. **Jumat, 8 Desember 2023 Pkl. 09.00 Wita** : Penahbisan Vikaris ke dalam jabatan Pendeta di GKPB Tirta Amerta Pelambingan.
e. **Minggu, 10 Desember 2023 Pkl. 08.00 Wita** : Ibadah Advent II dan Peringatan HIV/AIDS.
f. **Rabu, 13 Desember 2023 Pkl. 19.30 Wita:** Ibadah Penghayatan Natal (1).

Koordinasi Pelayanan GKPB Galang Ning Sabda 1

d. Mengingatkan Timeline Laporan Pelayanan 2023 dan Program Pelayanan 2024 :
   - Oktober – Nopember : Pertemuan Pengurus Kategorial dan Tim bersama Majelis Pendamping masing-masing (menyerap aspirasi dari anggota).
   - Desember : Penyusunan Laporan Pelayanan dan Program Pelayanan.
   - 7 Januari 2024 : Batas Akhir Pengumpulan Draft (Softcopy)
   - 10 Januari 2024 : Raker dan Finalisasi
   - 14 Januari 2024 : Batas Akhir Pengumpulan Laporan dan Program yang Final
   - 21 Januari 2024 : Pembagian Bahan Rapat
   - 28 Januari 2024 : Rapat Jemaat

6. **Penutup**

Koordinasi Pelayanan GKPB Galang Ning Sabda 4

Gambar 5 dan 6.Model Agenda Pertemuan Majelis dan Pengurus Lengkap

Peran sentral penggembalaan jemaat yang dilakukan oleh **Pendeta Izak Rio Hernemus Bainuan, S.Si.Theol.,M.Th** dalam pandangannya terkait akuntabilitas pengelolaan keuangan gereja mengungkapkan : *Bahwa Perbendaharaan Jemaat dari Perspektif Pertangungjawaban atau Akuntabilitas secara Vertikal, tidak bisa dilepaskan dari prinsip kepemilikin gereja atau pelayanan gereja secara Rohani. Maksudnya adalah setiap orang yang terlibat atau memberi diri dalam pelayanan gerejawi perlu mengingat bahwa Kepala Gereja yang sesungguhnya adalah Tuhan Yesus. Dalam konteks ini, maka semua pihak yang ada di dalam gereja, baik sebagai organisme (individu-individu di dalam gereja) maupun sebagai organisasi (lembaga) perlu terus mengarahkan pandangan kepada Tuhan Yesus sebagai Pemilik gereja. Kesadaran akan mempengaruhi semua cara yang dilakukan oleh gereja dalam mengelola hal-hal yang dipercayakan oleh Tuhan, termasuk dalam hal perbendaharan. Semua pihak yang diberi tangungjawab untuk mengelola perbendaharaan gereja perlu mengingat bahwa bila Tuhan yang memiliki gereja (dalam arti rohani), maka pertangungjawaban utama dan pertama adalah kepada Dia. Bila pertanggungjawaban itu kepada Tuhan, maka kita sadar bahwa tidak ada yang bisa ditutupi, diselewengkan, dan dikaburkan terkait hal perbendaharaan dihadapan Tuhan. Manusia bisa melakukan berbagai cara untuk tidak mengikuti prinsip kejujuran dan transparansi dalam hal perbendaharan gereja demi keuntungan pribadi atau demi mengelabui sesamanya. Namun, bila kita percaya Tuhan itu eksis dan Mahahadir, makanya seharusnya hal tersebut bisa dihindari atau setidaknya diminimalisir. Oleh karena itulah, dalam konteks perbendaharaan di GKPB Jemaat Galang Ning Sabda Cica, prinsip Rohani diatas perlu menjadi pondasi. Kejujuran atau transparansi dalam hal keuangan, harus keluar dari pengakuan bahwa semua yang kita (gereja) miliki adalah dari Tuhan (1 Taw. 29:11-16; Rom. 14:7-9; 1 Kor. 6:19-*

20). Setelah pondasi itu pemikiran dan penghayatan itu diletakkan, barulah selanjutnya dibangun prinsip-prinsip praktis lainnya. Misalnya, keterbukaan informasi terhadap apapun pertanyaan atau permintaan dari jemaat atau pihak yang terkait terhadap perbendaharaan gereja. Kemudian Pendeta sebagai Ketua Majelis Jemaat perlu memberi contoh terkait transparasi atau akuntabilitas dalam hal perbendaharaan gereja. Hal ini perlu ditegaskan untuk diikuti dan diteladani oleh Bendahara Jemaat yang ada. Hal lain yang dapat dilakukan adalah tidak reaktif terhadap respon atau feedback yang diberikan terkait perbendaharaan gereja. Semua masukan, bahkan yang dianggap sebagai kecurigaan sekalipun, perlu direspon dengan seksama dan sebaik-baiknya. Hal ini akan menunjukkan bahwa tidak ada hal ditutupi dan semua dapat dipertangungjawabkan. Tentu masih ada hal praktis lain yang dapat dilakukan disesuaikan dengan konteks gereja dan kebutuhan yang ada dalam perjalanan pelayanan gereja.

Lebih jauh menurut Pendeta Izak Rio, beberapa teks Alkitab yang bisa menjadi pedoman bagi pengerja gereja dalam mengelola keuangan atau perbendaharaan jemaat diantaranya :Amsal 28: 20 "Orang yang dapat dipercaya mendapat banyak berkat, tetapi orang yang ingin cepat menjadi kaya, tidak akan luput dari hukuman."Ayat ini mengingatkan bahwa bila seorang ingin mendapatkan banyak berkat dari Tuhan, makanya kuncinya adalah harus bisa dipercaya. Salah satu cara agar bisa dipercaya adalah dengan mengelola keuangan dengan baik dan benar. Kita berharap dan menjaga agar tidak ada orang yang terkena kasus hukum karena salah mengelola keuangan gereja.Lukas 16: 11 "Jadi, jikalau kamu tidak setia dalam hal Mamon yang tidak jujur, siapakah yang akan mempercayakan kepadamu harta yang sesungguhnya?"Ayat ini mengingatkan bahwa bila kita tidak benar (setia) dalam mengelola uang (tidak jujur), lalu siapa yang bisa percaya dengan kita? Sikap hati dan cara seseorang mengelola keuangan akan menunjukkan seberapa orang ini mengandalkan hikmat, pengertian, dan kebenaran firman Tuhan dalam mengelola keuangan. Orang yang tidak bisa dipercaya dalam hal keuangan, maka akan sulit untuk dipercaya dalam hal lainnya. Oleh karena itu, penting untuk mengelola keuangan dengan setia dan jujur. Matius 6:21 " Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada." Alkitab mengajarkan bahwa dimana hati seseorang berada, maka disitu juga hartanya akan mengikuti. Kita bisa melihat komitmen pengaturan keuangan seseorang, pada saat kita melihat apa yang menjadi prioritas hidup dari orang tersebut. Oleh karena itu, sikap hati yang benar dan terarah kepada Tuhan diperlukan dalam mengelola harta yang dipercayakan oleh Tuhan. Matius 6:24 "Tak seorang pun dapat mengabdi kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdi kepada Allah dan kepada Mamon." Ayat ini memberi gambaran jelas bahwa kita tidak dapat melayani Tuhan dan uang sekaligus. Seorang tidak dapat mengabdi kepada dua tuan. Karena hal ini akan membuat mereka dapat membenci yang seorang dan mengasihi yang lainnya. Alkitab menuliskan bahwa seseorang tidak dapat mengabdi kepada Allah dan kepada Mamon. Mamon adalah gambaran suatu kekuatan roh jahat yang dapat menguasai hati umat manusia serta memperbudak mereka melalui uang. Uang seringkali digambarkan sebagai Mamon yang dapat menjadi tuan bagi orang-orang yang salah menempatkan posisi uang di hadapan Allah. Tuhan Yesus mengingatkan bahwa roh yang bersandar pada cinta akan uang merupakan roh yang jahat.

3.2. Implementasi Akuntabilitas Horisontal GKPB Galang Ning Sabda

Implementasi Akuntabilitas Horisontal dilaksanakan melalui bentuk pertanggungjawaban kepada warga jemaat melalui mekanisme Rapat Jemaat Tahunan yang dihadiri oleh seluruh anggota jemaat dewasa (anggota sidi). Dalam pertanggungjawaban ini disampaikan Laporan Realisasi Pelaksanaan Program dan Anggaran tahun berjalan beserta Penetapan Rencana Program dan Anggaran tahun berikutnya. Dalam forum ini semua anggota jemaat diberikan kesempatan untuk menyampaikan koreksi, masukan dan juga opini terkait Pelaksanaan Realisasi Program dan Anggaran. Pelaksanaan Realisasi Keuangan berdasarkan pada Anggaran yang telah dituangkan dalam Rencana Anggaran Program merupakan salah satu bentuk implementasi **dimensi Pengendalian** terhadap penggunaan keuangan yang bertanggung jawab.

Dimensi Pertanggungjawaban horisontal juga dilakukan kepada Lembaga mitra Gereja Galang Ning Sabda Cica dalam hal ini *Faith Family Church* NSW-Australia. Secara rutin tiap tahun pihak FFC-Australia melakukan monitoring lapangan terhadap program dana bergulir pemberdayaan Masyarakat. Khusus untuk pengelolaan dana bergulir dalam bentuk pinjaman lunak ini menurut Bendahara Jemaat **Diaken Ni Luh Agustina Winarti** dikelola terpisah oleh sebuah Tim Pemberdayaan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia Jemaat namun tetap dibawah pengawasan Majelis Jemaat GKPB Galang Ning Sabda. Bentuk implementasi **dimensi Responsibilitas** dan **Responsivitas** kepada Jemaat juga dibuktikan bahwa sebanyak 91% Warga Jemaat menyatakan mengetahui ada partnership Gereja dengan FFC dan semua program Kerjasama telah dipertanggungjawabkan dalam bentuk berbagai aksi sosial kemasyarakatan seperti : Aksi bagi sembako bagi Masyarakat Banjar Cica, Aksi Sembako kepada Kelurahan Abainbase, bantuan kepada beberapa Gereja atau BPI di Desa terpencil serta bantuan beasiswa bagi anak-anak sekolah. Berbagai aksi Sosial Kemanusiaan dan Kemasyarakatan yang dilakukan sebagai perwujudan dimensi responsivitas untuk menjadi bagian solusi dari pergumulan sosial yang dihadapi oleh masyarakat

Terkait betapa pentingnya pengelolaan keuangan/perbendaharaan gereja berjalan transparan dan akuntabel, **Pendeta Izak Rio** juga menyoroti hubungannya dengan Upaya membangun partnership. Dalam pandangannya menyatakan *betapa semakin kita bisa dipercaya oleh partner. Parternship akan bisa terjalin dalam waktu yang panjang bila didasarkan kepada kepercayaan. Membangun dan menjaga kepercayaan dengan partner sangatlah penting.*

Pengelolaan Keuangan Gereja harus dilakukan dengan baik dan benar , efektif dan efisien sehingga dalam pengelolaannya Pengurus Gereja atau Bendahara Jemaat harus selalu mengacu pada Program dan RAPB yang telah ditetapkan serta menggunakan system pencatatan dan pelaporan yang dapat meminimalkan terjadinya kesalahan-kesalahan teknis. Sistem pencatatan keuangan di GKPB Galang Ning Sabda Cica seperti diungkapkan oleh **Diaken Ni Luh Agustina Winarti**, mengadopsi sistem yang diberikan oleh Sinode GKPB. Sebagai alat bantu pencatatan dan pelaporan keuangan GKPB Galang Ning Sabda Cica, menggunakan Aplikasi tabelaris/worksheet berbasis Exel sehingga dapat meminimalkan potensi terjadinya kesalahan dalam operasi formulasi keuangan serta proses pengerjaan Laporan Keuangan lebih cepat dan akurat. Format dan nomenklatur setiap pos penerimaan dan pengeluaran keuangan menyesuaikan dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Sekretariat Kantor Sinode GKPB. Kelemahan dari system tabelaris berbasis EXEL ini

belum mampu menjawab kebutuhan atas semakin kompleksitas transaksi keuangan jemaat sehingga diperlukan suatu system yang berbasis software untuk organisasi nirlaba.

Terkait digitalisasi keuangan dalam rangka untuk lebih mengoptimalkan fungsi dimensi pengendalian keuangan atau perbendaharaan, **Pendeta Izak Rio** berpandangan bahwa : *untuk memasuki era digitalisasi, maka sudah sewajarnya tata kelola keuangan/perbendaharaan gereja perlu ditingkatkan dalam hal digitalisasi. Program sinode terkait hal ini sudah dijalankan, namun perlu waktu untuk penyesuaian dan kesiapan sumber daya; baik sumber daya manusia dan sumber pendanaannya. Digitalisasi tata kelola keuangan geraja akan sangat menolong dalam menghadirkan transparansi dan akuntabilitas perbendaharaan gereja.*

Sejauh ini implementasi dimensi pengendalian dilakukan melalui mekanisme Kontrol Anggaran dan juga Penetapan skala prioritas program. Kontrol Anggaran dilakukan pada semester I tahun berjalan dengan mencermati capaian-capaian dan realisasi masing-masing pos anggaran. Dalam perjalanan Tahun Anggaran menurut keterangan Bendahara Jemaat kadangkala terjadi ketimpangan realisasi antar pos anggaran, sehingga atas kondisi ini dilakukan penyesuaian dalam sebuah mekanisme Anggaran Perubahan. Capaian atau Realiasai Anggaran lebih dari 20% maka pihak Bendahara Jemaat wajib memberikan penjelasan tambahan atas faktor-faktor yang menjadi pemicu.

Setiap kegiatan atau aktivitas Tri Panggilan Gereja yang meliputi Aktivitas : Persekutuan, Kesaksian dan Pelayanan adalah merupakan tanggung jawab segenap Pengurus (Majelis) Jemaat yang harus direalisikan dan dilaporkan karena ini merupakan tugas dalam pemenuhan inti pelayanan Gereja. Seperti yang diungkapkan oleh Pendeta Izak Rio Hernemus Bainuan, sebagai berikut: ”Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh GKPB Galang Ning Sabda Cica, Majelis Jemaat bersama dengan Pengurus Kategorial dan Koordinator Tim akan dipertanggungjawabkan pada forum tertinggi rapat tahunan jemaat yang diadakan setahun sekali, baik program yang sudah teralisasi ataupun program kerja yang belum terealisasi yang berimplikasi pada penggunaan dana-dana jemaat GKPB Galang Ning Sabda Cica. Dana diakonia sebagai salah satu bentuk responsibilitas gereja diperuntukkan untuk jemaat yang mengalami dukacita, sakit, dan juga yang mengalami bencana. Dana beasiswa untuk pengembangan SDM Jemaat juga menjadi perhatian Pengurus Gereja.

Gambar 7. Responsibilitas Penyaluran Dana Beasiswa oleh Bendahara Jemaat

Tabel 1. Model Anggaran dan Realisasi GKPB Galang Ning Sabda-Cica

GKPB JEMAAT GALANG NING SABDA CICA-BADUNG				
REKAPITULASI PENDAPATAN DAN BELANJA				
PERIODE : 1 JANUARI s.d 31 DESEMBER 2022				
NO.	**PERKIRAAN**	**ANGGARAN**	**REALISASI**	**%**
I	Pendapatan Kolekta	41.825.750	63.972.400	153%
II	Pendapatan Persembahan	25.550.000	45.929.000	180%
III	Pendapatan Hasil Usaha	50.000	235.000	470%
IV	Pendapatan Bantuan & Hibah	72.000.000	36.404.000	51%
	TOTAL PENERIMAAN	**139.425.750**	**146.540.400**	**105%**
I	Belanja Personalia	45.000.000	53.046.216	118%
II	Belanja Kantor	7.800.000	5.127.000	66%
III	Belanja Umum	36.950.000	39.964.962	108%
IV	Belanja Program	23.600.000	21.130.795	90%
V	Belanja Aktiva	26.075.750	26.165.000	100%
	TOTAL BELANJA	**139.425.750**	**145.433.973**	**104%**

Wujud dari akuntabilitas horizontal atas pengelolaan keuangan GKPB Galang Ning Sabda Cica pertama-tama ditujukan bagi pelayanan Intern Warga jemaat sebagai *stakeholder* utama, selanjutnya juga diperuntukkan bagi masyarakat lingkungan sekitar GKPB Galang Ning Sabda Cica dan juga gereja-gereja lainnya diluar Kabupaten Badung sebagai perwujudan responsivitas terhadap lingkungan dan sesama. Aktivitas ini sebagai konsekwensi kesadaran bahwa seluruh pendanaan operasional gereja berasal dari persembahan Kolekte, persembahan Syukur dan juga Aksi persembahan lainnya dari jemaat, serta dana-dana program dari pihak ketiga harus dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang berintegritas dan akuntabel dilandasi semangat transparansi dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran serta takut akan Tuhan.

Gambar 8
Kegiatan Meeting Bulanan Tim Pemberdayaan Ekonomi Jemaat
(Evaluasi dan Pendampingan untuk Pengendalian Resiko)

Gambar 9
Implementasi Responsibilitas
Pemberdayaan Ekonomi Jemaat

Gambar 10
Implementasi Responsivitas
Kepedulian Sosial pada Lingkungan

4. Simpulan

Akuntabilitas pengelolaan keuangan Gereja Galang Ning Sabda Cica-Badung secara Vertikal dilakukan melalui pengelolaan keuangan secara berintegritas dengan semangat transparansi dan disertai rasa takut akan Tuhan, Jujur dan bertanggung jawab oleh segenap Pengurus Gereja. Pengendalian penggunaan Keuangan dilakukan melalui mekanisme penganggaran yang selalu beroreantasi pada azas kemanfaatan menjunjung tinggi norma dan aturan sebagai bentuk responsibilitas dalam mendukung program Tri Panggilan Gereja yaitu: Bersekutu, Bersaksi dan Melayani serta peduli kepada Aktivitas Sosial Kemanusiaan dan Kemasyarakatan sebagai aplikasi bentuk responsivitas. Tidak ditemukan informasi adanya penyimpangan dalam penggunaan keuangan Jemaat dalam bentuk tindakan *fraud* yang merugikan Lembaga. Akuntabilitas Horizontal diimplementasikan melalui pertanggungjawaban Keuangan Jemaat oleh Bendahara Jemaat GKPB Galang Ning Sabda Cica kepada seluruh Anggota Jemaat dan juga Lembaga Mitra Gereja melalui Warta Keuangan Mingguan, Laporan Penerimaan dan Pengeluaran Keuangan Bulanan dan Tahunan, Laporan Realisasi Anggaran Tahunan, Laporan phisik Kas dan Bank Bulanan serta Laporan Tahunan Inventaris Jemaat. Untuk lebih memaksimalkan Kinerja Sistem Keuangan Jemaat secara terintegrasi, GKPB Galang Ning Sabda perlu mengadopsi aplikasi keuangan berbasis software bagi organisasi nirlaba dengan implementasi ISAK 35 sebagai jawaban atas beberapa keterbatasan aplikasi EXEL yang saat ini diterapkan.

5. Daftar Rujukan

Candrawati, 2021. Manajemen Keuangan Dalam Perspektif Iman Kristen. Institut Injil Indonesia.Vol.10,No.2.pp169-189. https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me

Dixon, R.,Ritchie,J.& Siwale,J.2006. Microfinance : Accountability from The Grassroots. *Accounting Auditing & Accountability Journal,* Vol.19, No.3 :405-427

Jasmin & Luther. (2010). Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan GBKP. *Jurnal GBKP*. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 1. Jakarta : Rajawali Press

Koppel, J.,2005. Pathologies of Accountability : ICANN and the Challenge of Multiple Accountabilities Disorder, *Public Administration Review*, Vol.65(1), Page 94-108. Lembaga Alkitab Indonesia. 2015. Alkitab Edisi Finansial.

Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik.* Yogyakarta : Andi

Miles, M.B Huberman, A.M & Saldana, J. 2014. Qualitative Data Analysis, A Method Sourcebook, Edition 3, USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press

Prima, L., & Zain,M. (2021). Polisi Usut Dugaan Korupsi Dana Hibah Pembangunan Gereja di Bengkayang.Kumparan Hi!Pontianak.https://kumparan.com/hipontianak/polisi-usust-dugaan-rupsi-dana-hibah-pembangunan-dana-gereja-di-bengkayang-MFm2PTDS

Siwalima,2021. Dana Gereja Berujung Pidana https://siwalimanews.com/dana-gereja-berujung-pidana/?amp

Wibowo,E.A dan Kristanto, H. 2017. Korupsi dalam Pelayanan Gereja : Analisis Potensi Penyimpangan dan pengendalian Internal. Integritas UKDW Vol.3 No.2 Page 105-136